

Research Article

Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul

Sarah Nur Rahmawati,¹ Achmad Khudori Soleh²

1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 220204210011@student.uin-malang.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khudorisholeh@pps.uin-malang.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024

Revised : April 20, 2024

Accepted : May 26, 2024

Available online : June 5, 2024

How to Cite: Sarah Nur Rahmawati, and Achmad Khudori Soleh. 2024. "Nilai-Nilai Ibadah Dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):638-50. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.658.

Abstract: The essence of worship involves the physical and spiritual. The value of worship involves beliefs, attitudes, and actions reflected in the implementation of worship. The importance of knowing wisdom when worshipping can prevent someone from boredom and spiritual hydration in carrying it out. This research aims to analyze the value of worship from the perspective of Isyraqi al-Maqtul philosophy. The method used is a qualitative method with a literature review approach. The results obtained 1) Suhrawardi's main teaching, namely reality, lies in essence, symbolized by the level of gradations or hierarchies of light, which depend on the distance to the light. To achieve knowledge as the concept of isyraqi requires proof of ratios and spiritual experience. 2) Worship includes external and internal dimensions and will be reflected in the value of worship obtained, depending on the intention, sincerity, elements of love, and awareness of a servant to God. 3.) The concept of Isyraqi illumination shows the position of a servant to God. Man must be aware of his essence, endowed with reason and heart, rationality and spirituality, to reach the nature of humanity and divinity within him.

Keywords: Light; Isyraqi; Worship value

Abstrak: Hakikat ibadah melibatkan lahiriah dan spiritual. Nilai ibadah melibatkan keyakinan, sikap, dan tindakan yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah. Pentingnya mengetahui hikmah ketika beribadah dapat mencegah seseorang dari kebosanan dan kekeringan spiritual dalam menjalankannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai ibadah dalam perspektif filsafat Isyraqi al-Maqtul. Metode

Sarah Nur Rahmawati, Achmad Khudori Soleh

yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil yang di dapatkan 1) Ajaran pokok Suhrawardi yaitu realitas terletak pada esensi yang dilambangkan dengan tingkat gradasi atau hierarki-hierarki cahaya yangmana bergantung pada jarak dengan mahacahaya. Untuk mencapai pengetahuan sebagaimana konsep isyraqi dibutuhkan pembuktian rasio dan pengalaman ruhani. 2) Ibadah mencakup dimensi lahiriah dan batiniah dan akan tercermin dengan nilai ibadah yang didapatkan, bergantung pada niat, keikhlasan, unsur cinta dan kesadaran seorang hamba kepada Tuhan. 3.) Konsep iluminasi Isyraqi memperlihatkan sebagaimana posisi seorang hamba kepada tuhan. Manusia harus sadar akan esensi dirinya yang dianugerahi akal dan hati, rasionalitas dan spiritualitas untuk mencapai kodrat kemanusiaan dan keilahian dalam dirinya.

Kata Kunci: Cahaya, Isyraqi, Nilai ibadah.

PENDAHULUAN

Ibadah yang dipahami menggunakan pendekatan filosofis dapat memberikan makna terhadap yang ditemuinya, menangkap hikmah atau inti sehingga dalam pelaksanaan ibadah tidak terasa hampa dan kekeringan spiritual serta menimbulkan kebosanan dalam menjalankannya.¹ Ibadah adalah proses atau kegiatan ritual yang bersifat sakral dan memiliki nilai-nilai filosofis yang sarat makna. Dalam teori Isyraqi Suhrawardi menyebut Tuhan dengan menggunakan istilah *Nur al-Anwar*. Cahaya *nur al-anwar* adalah cahaya paling terang dan tiada yang menandinginya, karena semua tunduk dan bergantung padanya. Isyraqi Suhrawardi merupakan filsuf Islam yang dikenal dengan illuminatifnya. Inti dari ajaran Isyraqi dilambangkan dengan simbol cahaya, yang dipandang sebagai sinonim sempurna bagi Tuhan. Ajaran yang ditawarkan Isyraqi menunjukkan adanya hubungan erat antara filsafat dengan agama. Filsafat sebagai dimensi esoterik, wahyu, dan praktek asketisisme agama, kandungan dalam Islam yang berkaitan dengan tasawuf (Syaifan, 2002).²

Dalam kajian terdahulu telah disebutkan: 1) Dasar-dasar pemikiran filsafat Isyraqi Suhrawardi.³ 2) Melacak landasan berfikir konsep hikmatul isyraq.⁴ 3) Teori pengetahuan iluminasi Suhrawardi beserta kontribusinya dalam pengembangan filsafat Islam.⁵ 4) Pandangan ontologi yang mapan untuk mengembangkan konsep etika Suhrawardi.⁶ 5) Konsep ilmu dan karakteristiknya dalam perspektif Suhrawardi.⁷ 6) Melacak pengaruh iluminasi dalam pemikiran pendidikan Islam.⁸ 7) Konsep epistemologi Islam menurut Suhrawardi Al-Maqtul.⁹ 8) Gagasan filsafat Suhrawardi.¹⁰ 9)

¹ Khoiruddin, "Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis."

² Suryosumunar and Kuswanjono, "Kesempurnaan Sebagai Orientasi Keilmuan Dalam Teosofi Suhrawardi Al-Maqtul."

³ Nasir and Khalilurrahman, "Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191) (Analisis Tokoh, Pemikiran, Pendidikan)."

⁴ Mufid, "Filsafat Sufistik Suhrawardi Al-Maqtul."

⁵ Hidayat, "Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Illuminatis, Dan Muta'aliyah)."

⁶ Ma'rufi, "Illuminasi Suhrawardi Al- Maqtul Sebagai Basis Ontologi Filsafat Etika."

⁷ Suryosumunar and Kuswanjono, "Kesempurnaan Sebagai Orientasi Keilmuan Dalam Teosofi Suhrawardi Al-Maqtul."

⁸ Harahap, "Pengaruh Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam."

⁹ Yusuf, "Model Epistemologi Teosofi Suhrawardi Al Maqtul Dalam Iluminasi."

¹⁰ Fathurrahman, "Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul."

Dasar-dasar filsafat Suhrawardi.¹¹ 10) Pemikiran Suhrawardi dalam memperoleh ilmu dengan menyeimbangkan rasio dan intuisi untuk membentuk insal al-kamil.¹²

Teori iluminasi Isyraqi merupakan pembahasan yang menarik. Perpaduan tasawuf dan filsafat dalam meraih kebenaran membuat teori ini tak kunjung usai di bahas sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Berdasarkan kajian terdahulu dapat tergambar beberapa aspek, pertama mengenai dasar dan konsep dari pemikiran Isyraqi Suhrawardi al-Maqtul, yang telah dibahas oleh Miswar, Fathurrahman dan M. Nasir. Kedua, membahas mengenai konsep ontologis, epistemologis perspektif Suhrawardi. Ketiga membahas pengembangan konsep etika, konsep ilmu perspektif Suhrawardi. Keempat pemikiran Suhrawardi yang dihubungkan dengan pengembangan filsafat Islam. Kempat tema penelitian ini belum ada yang membahas mengenai nilai-nilai ibadah dalam filsafat Isyraqi, sehingga penelitian ini hadir untuk membahas tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai ibadah dalam perspektif filsafat Isyraqi al-Maqtul. Sehingga pembaca dapat mengetahui nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam filsafat Suhrawardi al-Maqtul. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai ibadah dalam filsafat Isyraqi Suhrawardi.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini terfokus pada pemikiran Suhrawardi yangmana digunakan untuk menganalisis nilai-nilai ibadah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian Pustaka. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dan biasanya melibatkan upaya seperti mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data.¹³

Sumber data pada penelitian ini ada dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pemikiran Suhrawardi, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari jurnal, buku yang berhubungan dengan pemikiran Suhrawardi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif, yakni mengumpulkan data sesuai dengan data yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Isyraqi Suhrawardi

Prinsip atau konsep filsafat suhrawardi adalah mendapatkan kebenaran melalui pengalaman intuitif kemudian mengelaborasi dan memverifikasinya secara logis-rasional. Al-Isyraq berarti bersinar atau memancarkan cahaya, penyinaran atau iluminasi.¹⁴ Filsafat iluminasi secara simbolis menggambarkan fase-fase perjalanan jiwa menuju segala cahaya. Puncak atau segala cahaya disamakan dengan tuhan. Suhrawardi menyebut Allah dengan *Nur al-Anwar*. Setiap realitas terdiri dari gradasi tingkatan cahaya dan kegelapan. Tanpa cahaya semua menjadi gelap yang diidentifikasi

¹¹ Miswar Abdullah, "Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi."

¹² Haq and Soleh, "Peran Ilmu Dalam Pembentukan Insan Kamil Menurut Suhrawardi Al-Maqtul."

¹³ Cresswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

¹⁴ Mufid and Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi*. H. 36

dengan non eksistensi atau adam.¹⁵ Segala sesuatu yang berasal dari cahaya, berasal dari cahaya mahacahaya (*nur al-Anwar*). Cahaya tidak bersifat material dan tidak juga dapat didefinisikan. Sebagai realitas yang meliputi segala sesuatu, cahaya menembus ke dalam susunan setiap entitas, baik fisik maupun nonfisik, sebagai komponen yang esensial dari cahaya. Prinsip kerja *nur al-anwar* mirip dengan matahari, walaupun ia memancarkan cahaya terus menerus, cahayanya tidak pernah berkurang, tidak berpengaruh, dan tidak akan padam.¹⁶ Cahaya dalam konsep ini dianalogikan seperti rahmat Tuhan.

Suhrawardi membedakan eksistensi dan esensi. Eksistensi menurut Suhrawardi adalah segala sesuatu yang hanya ada dalam pikiran, gagasan umum dan konsep yang tidak terdapat dalam realitas, sedangkan yang benar-benar esensial atau realitas sesungguhnya adalah esensi-esensi yang tidak lain merupakan bentuk-bentuk cahaya. Suhrawardi memisahkan esensi dengan tubuh atau bentuk, walaupun keberadaannya mungkin bergantung pada keberadaan material.¹⁷ Jelasnya, misalnya anda mengatakan “saya” identitas ini akan berbeda dan jauh lebih tinggi daripada bagian manapun dari wujud materi anda atau keseluruhan wujud materi anda.¹⁸ Esensi “aku” adalah yang satu dalam pernyataan “aku adalah” salah satu yang tak terpisahkan, tetap, abadi. Esensi adalah inkorporeal atau tidak bertubuh dan tidak dapat menjadi bagian tubuh dari makhluk material. Selama esensi kita terwujud di dalam diri kita dalam keadaan konstan, kita adalah selamanya, sedangkan pada tubuh ini tidak, ia berubah, membusuk.

Suhrawardi membagi cahaya menjadi dua, cahaya murni atau abstrak dan cahaya aksidental. Cahaya murni adalah cahaya bagi dirinya dan tidak dapat dindra. Sedangkan cahaya aksidental, bukanlah cahaya bagi dirinya karena eksistensinya diperuntukkan untuk esensi lainnya dan bisa diindra.¹⁹ Setiap subjek yang mengenali dirinya sendiri adalah cahaya murni dan setiap cahaya murni tampak.²⁰ Penampakan ini tidak terjadi melalui bentuk atau substansi gelap tertentu, artinya hanya dirinyalah yang membuatnya bersinar, tidak ada yang sanggup mengadakan eksistensi barzakh (kegelapan) tertentu. Adanya perbedaan gradasi cahaya ini bergantung pada pelimpahan cahaya yang diterima, semakin dekat dengan mahacahaya maka pelimpahan cahaya yang diterima semakin kuat dan eksistensinya semakin terang (berkualitas).²¹ Kadar kesempurnaan atau kekurangan yang diberikan kepada mahacahaya kepada cahaya pertama tergantung pada tingkat kemampuan subjek (pelaku). Karena Cahaya mahacahaya tidak tercemari oleh rasa butuh dan kekurangan.²²

Agar saling terhubung, mahacahaya dengan cahaya memerlukan dua cahaya, cahaya subjek dan objek.²³ Diantara keduanya tidak boleh ada hijab atau penghalang juga harus di dukung oleh daya penglihatan yang memadai.²⁴ Jika ingin mendapatkan

¹⁵ Suresman, *Filsafat Islam*. H. 100

¹⁶ Mufid and Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi*. H. 37

¹⁷ Al-Suhrawardi, *The Shape Of Light Hayakal Al-Nur*. H. 51

¹⁸ Al-Suhrawardi. H. 51

¹⁹ As-Suhrawardi, *Hikmah Al-Isyraq Teosofi Cahaya Dan Metafisika Huduri*. H. 107

²⁰ As-Suhrawardi. H. 110

²¹ Suryosumunar and Kuswanjono, “Kesempurnaan Sebagai Orientasi Keilmuan Dalam Teosofi Suhrawardi Al-Maqtul.”

²² As-Suhrawardi, *Hikmah Al-Isyraq Teosofi Cahaya Dan Metafisika Huduri*. H. 123

²³ As-Suhrawardi. H. 130

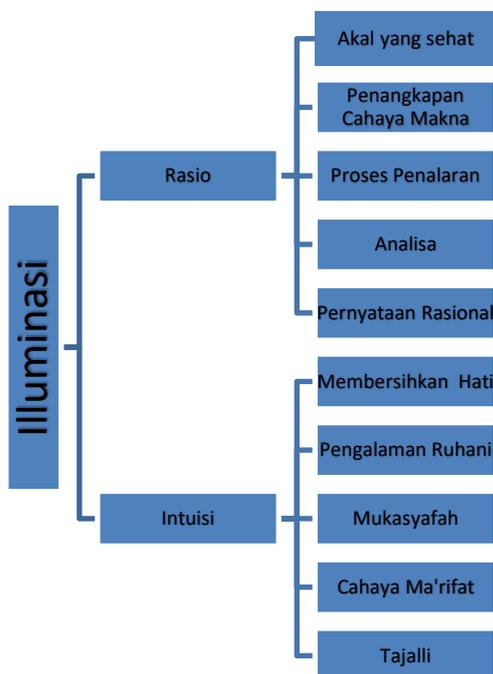
²⁴ As-Suhrawardi. H. 132

ilmu, Dalam filsafat isyraqi disebut dengan teorisasi ilmu huduri, yakni sebuah ilmu yang hadir dalam hati sanubari yang paling dalam, dimana ilmu tersebut hadir jika hati bersih dari sifat-sifat yang melekat pada manusia. Perolehan Ilmu menurut Suhrawardi ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu pengalaman rohani dan pembuktian rasio. Ada beberapa tingkatan dari pengalaman rohani, mulai dari pembersihan hati, pengalaman rohani, mukasyafah, terbukanya hijab antara manusia dengan tuhan, cahaya ma'rifat, dan tajalli atau dalam istilah hamka, "kelihatan Allah di dalam hati".²⁵ Sedangkan Pembuktian rasionya harus melalui beberapa tahapan. Mulai dari sehatnya rasio akal, penangkapan makna melalui panca indera, penalaran melalui perenungan maupun berfikir dalam, analisa ketika mendapatkan sumber-sumber pengetahuan dan melakukan penelitian dalam menguji kebenaran dan terakhir pernyataan rasional sebagai ajang pembuktian.²⁶

Gambar 1. Skema Konsep Kedekatan Isyraqi



Gambar 2. Skema Perolehan Ilmu Isyraqi



Lahirnya filsafat Suhrawardi merupakan alternatif dari adanya kelemahan-kelemahan pemikiran sebelumnya, khususnya paripatetik dan Aristotelian. Kelemahan

²⁵ Yusuf, "Model Epistemologi Teosofi Suhrawardi Al Maqtul Dalam Illuminasi."

²⁶ Yusuf.

filsafat paripatetik terletak pada ontologis, konsep tentang eksistensi esensi. Menurut filsafat paripatetik yang fundamental dari realitas adalah eksistensi. Secara epistemologis, terletak pada penalaran rasional dan silogisme rasional yang tidak akan bisa menggapai seluruh realitas wujud, dan pada saat tertentu tidak bisa menjelaskan sesuatu yang di ketahuinya.²⁷ Ini ditolak oleh Suhrawardi, bahwa yang primer adalah esensi dan yang sekunder adalah eksistensi.

Illuminasi yang diusung oleh Suhwardi tidak jauh berbeda dengan iluminasi Mulla sadra. Perbedaannya terletak pada konsep cahaya. Menurut Suhrawardi cahaya hakikatnya satu, yang membedakannya hanya intensitasnya saja. Menurut Mulla sadra semua wujud itu sama bila dipandang dari sisi kewujudannya, yang membedakan wujud satu dengan wujud yang lain adalah perbedaan tingkat gradasi yang dimiliki setiap wujud. Kemudian mengenai ashalah (*principality*), Mulla Sadra menyebut prinsip ini dengan *ishalat al-wujud*, yang prinsip adalah wujud berbeda dengan Suhrawardi yang prinsip adalah mahiyah.²⁸ Namun yang dimaksud dengan esensi Suhrawardi dengan wujud Mulla Sadra hakikatnya sama.

Nilai-Nilai Ibadah

Nilai ibadah merujuk pada pentingnya dan keutamaan dalam melaksanakan ibadah dalam agama tertentu. Nilai ibadah melibatkan keyakinan, sikap, dan tindakan yang tercermin dalam pelaksanaan ibadah. Nilai Ibadah mencakup kualitas spiritual, moral, dan etika yang terkait dengan pengabdian seseorang kepada Tuhan. Menurut Hasbi as-Siddiqi, seorang cendekiawan Muslim bahwa hakikat ibadah adalah penyerahan jiwa yang timbul dari hati yang merasakan cinta kepada tuhan yang disembah dan merasakan kebesarannya, kewujudannya, kebijaksanaannya, percaya bahwa alam semesta ada penguasaannya yang tidak bisa diketahui oleh akal manusia yang dibatasi oleh ruang, waktu, zaman dan umur.²⁹ Jelasnya, Ibadah adalah wujud penghambaan kepada tuhan atau entitas yang diyakini memiliki kekuatan yang lebih tinggi. Ibadah merupakan naluri untuk mencari sesuatu yang sempurna tanpa cela, yang indah tanpa cela. Melalui ibadah, sebenarnya manusia tengah melepaskan keterbatasan dirinya dan menjalin hubungan dengann realitas yang sempurna dan abadi.³⁰

Ibadah adalah ajaran agama yang satu kesatuan dengan keimanan. Sehingga kuat lemahnya ibadah ditentukan oleh kualitas keimanannya.³¹ Tingkatan ibadah menurut Ali bin Abi Thalib dalam kitab *Nahjul Balaghah* ada tiga macam. Pertama ibadah seseorang karena mengharapkan pahala. Kedua, ibadah seseorang karena takut. Ketiga, ibadahnya seseorang karena bersyukur kepada Allah. Tingkatan yang ketiga inilah telah mencapai derajat makrifatullah, segala hal yang dilakukannya selalu bersandar dan kembali kepada Allah, apabila hatinya telah kosong dari selain Allah, ia akan merasakan kenikmatan yang tidak bisa tergambarkan dengan kata-kata. Berbeda dengan yang belum mencapai makrifatullah, diibaratkan “Andai pun ia mengatakan Allah seribu kali,

²⁷ Mufid and Subaidi, *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi*. H. 36

²⁸ Mansuldrin, *Untuk Apa Belajar Filsafat Islam*. H. 50

²⁹ Rohayana and Taufiqur Rohman, *Fiqih Ibadah: Suatu Pengantar*. H. 16

³⁰ Bayrak and Muthahhari Murtadha, *Energi Ibadah*. H. 12

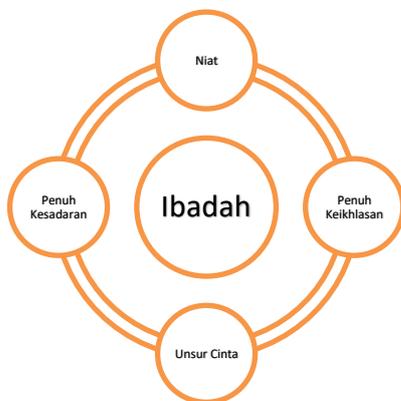
³¹ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*. H. 174

hatinya tidaklah merasakan makna apa-apa, hanya sekedar lisan yang tidak sampai masuk ke dalam hati.”³²

Ibadah harus disertai dengan niat dan penuh keikhlasan. Dikatakan, nilai ibadah tidak hanya ditentukan dari bentuk lahirnya, namun juga bergantung pada kesadaran batin pelakunya.³³ Jelasnya, ibadah harus disertai dengan kesadaran. Bukan hanya berdiri, merunduk duduk, dan bersujud tanpa menyadari hakikatnya, memahami arti kenikmatan spiritual, tujuan munajat dan doa, dan kenapa harus memusatkan seluruh kesadaran hanya kepada Allah sehingga tidak ada yang terlintas dalam hati selain Allah.³⁴

Ibadah tergolong diterima, bisa dilihat dari nilai-nilai yang di dapatkan dari ibadah tersebut. Ibadah salat misalnya. Salat sebagai salah satu aktifitas ibadah yang bukan hanya sebatas upacara yang beku, kaku dan mati. Hamka mengatakan bahwa “salat adalah pangkal pokok dari segala bentuk penghambaan kepada tuhan”.³⁵ Salat sebagai penghubung seorang hamba dengan tuhan. Menghadapkan hati kepada Allah akan mendatangkan keikhlasan dan kekhushyukan dengan meninggalkan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri manusia sehingga akan memperoleh rasa ketenangan dan ketentraman dalam hati manusia.³⁶ Dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah shalat dalam kitab mabadiul fiqhiyah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, mendidik taat dan tertib, menentramkan jiwa, mendidik disiplin waktu, menjaga kebersihan.³⁷ Salat juga dapat mencegah pernuatan keji dan munkar, serta melatih kesabaran.³⁸ Untuk mendapatkan nilai ibadah dari ibadah yang telah dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3. Skema Unsur dalam Mendapatkan Nilai Ibadah



Pentingnya nilai ibadah adalah untuk memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, memperbaiki kualitas hidup, dan membantu dalam pengembangan moral dan

³² Rohayana and Taufiqur Rohman, *Fiqih Ibadah: Suatu Pengantar*. H. 19

³³ Rivauzi, *Wawasan Studi Keislaman*. H. 106

³⁴ Bayrak and Muthahhari Murtadha, *Energi Ibadah*. H. 34

³⁵ Jaenudin, *Mencari Islam Di Ruang-Ruang Penafsiran*. H. 60

³⁶ Fatmawati, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Shalat (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Shalat Di Dalam Al-Qur’an).”

³⁷ Mardiyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi’ul Fiqhiyah.”

³⁸ Fatmawati, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Shalat (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Shalat Di Dalam Al-Qur’an).”

spiritual. Nilai-nilai ini dapat menjadi acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan membantu individu mencapai kedamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Dengan beribadah manusia akan merasakan kesucian hati dan ketenangan jiwa karena ibadah merupakan rahasia penciptaan. Manusia harus beribadah dan mengingat Allah. Jika manusia melupakan tuhanya berarti ia melupakan dirinya. Ia tidak menyadari siapa dirinya sebenarnya.³⁹ Penting untuk diingat bahwa ibadah tidak hanya “asal kelakon” namun dibutuhkan kekhusyukan di dalamnya.

Iqbal mengatakan, “Ibadah adalah naluri yang sangat penting dan memiliki arti yang sangat mendalam bagi kehidupan. Ketika naluri ini berhasil menyeberangi ‘pulau’ kecil kehidupan kita, kita akan mampu merasakan wujud mutlak yang jauh lebih besar dari kehidupan.⁴⁰ Sehingga jika ditinggalkan akan menimbulkan kegalauan, kehampaan dan kehilangan keseimbangan.⁴¹ Ibadah menyangkut dimensi vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal yaitu bentuk ibadah yang mengarah langsung ditujukan kepada Allah tanpa perantara. Contohnya, salat, puasa. Sedangkan hubungan horizontal adalah bentuk ibadah kepada Allah melalui perantara sesama makhluk. Misalnya, bersedekah.⁴² Jika salah satu dari kedua dimensi ibadah ini bermasalah maka tidak akan sempurna nilai ibadah seseorang. Misalnya, seseorang yang giat shalat, puasa namun hubungannya dengan tetangga buruk juga berlaku sebaliknya.

Nilai-Nilai Ibadah dalam Filsafat Isyraqi

Ajaran iluminasi Suhrawardi memperkenalkan kepada kita, bahwa ketika ingin memperoleh kebenaran yang beremanasi dari pencahayaannya kita harus menjadi cahaya bagi diri kita sendiri (cahaya abstrak). Kita harus sadar dan paham bahwa secara esensial kita diciptakan sebagai makhluk yang dianugerahi akal dan hati, rasionalitas dan spiritualitas untuk mencapai kodrat kemanusiaan dan keilahian dalam diri kita. Bahwa “diri” kita adalah cahaya, atau cerminan dari cahayanya. Pengertian eksistensi dan esensi Suhrawardi menunjukkan bahwa manusia tidak akan lupa dengan dzatnya sendiri, berbeda dengan tubuh yang bisa dilupakan oleh manusia, bisa membusuk dan hancur.⁴³

Konsep penyaksian cahaya Suhrawardi, memperlihatkan hubungan hamba dengan tuhan, semakin dekat dengan mahacahaya akan semakin intens cahayanya, semakin terang eksistensi seorang hamba. Semakin terbuka hijab penghalang antara subjek dan objek maka semakin dekat dengan mahacahaya, ini berlaku juga bagi seorang hamba dengan tuhan. Kedudukan menyaksikan Allah ini dicapai oleh orang-orang *washil* (orang yang tiba) di hakikat. Sebagaimana orang-orang sufi berkata bahwa Allah memperlihatkan diri kepada seorang hamba pada kedudukan (*al-wushul*) sebagaimana Suhrawardi dalam *awarifnya*.⁴⁴ Dari teori Suhrawardi memperlihatkan bahwa seorang hamba membutuhkan tuhan, untuk tetap eksis, ada, dan nampak. Jauh berbeda

³⁹ Bayrak and Muthahhari Murtadha, *Energi Ibadah*. H. 38

⁴⁰ Bayrak and Muthahhari Murtadha. H. 13

⁴¹ Bayrak and Muthahhari Murtadha. H. 36

⁴² Aljufri, *Islam Itu Damai Konstruksi Pemikiran Menuju Paradigma Ummah*. H. 31

⁴³ Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. H. 131

⁴⁴ Dhahir, *Darah Hitam Tasawuf*. H. 335

dengan *nur al-anwar* atau tuhan, yang tetap eksis meskipun tanpa ada satupun cahaya yang mendekat.

Konsep perolehan ilmu menurut Suhrawardi mencakup pembuktian rasio dan pengalaman ruhani. Konsep ini dapat diterapkan pada nilai ibadah dalam salat. Pertama pembuktian rasio dalam salat. Tahapan pertama yaitu, akal yang sehat. Kedua, Penangkapan cahaya makna dengan melakukan gerakan-gerakan salat dengan sempurna, bersuci dengan sempurna. Sebagaimana diketahui ketika berwudhu dengan sempurna dan merasakan bersihnya anggota badan maka akan mendapatkan kejernihan dan ketentraman batin yang sebelumnya tidak terasakan, hal ini terjadi karena adanya hubungan ikatan antara alam syahadah (anggota lahiriah badan) dan alam malakut (hati).⁴⁵ Tahapan ketiga proses penalaran dengan mentadabburi (menghayati) setiap bacaan salatnya. Kemampuan ini harus di dukung dengan mengetahui makna apa yang dibacanya.⁴⁶ Di dukung dengan mengetahui hikmah mengenai gerakan, waktu salat, syarat-syarat salat.

Tahapan keempat, melakukan analisa. Melakukan penelitian dalam rangka menguji kebenaran. dalam hal ini melakukan penelitian mengenai gerakan-gerakan salat menurut kesehatan dan medis. Kelima, pernyataan rasional "Salat menyehatkan". Dibuktikan bahwa gerakan salat mengakibatkan semua titik akupunktur berkontraksi dan berinteraksi, urat saraf akan mengendur. Gerakan salat akan melancarkan peredaran darah dan terjadi proses keseimbangan sirkulasi darah.⁴⁷

Kedua, pengalaman ruhani dengan beberapa tahapan. Pertama membersihkan hati dengan memperhatikan hal-hal spiritual, menggunakan malamnya untuk melakukan zikir dan ketika mengabaikannya akan memunculkan ketidaktenangan.⁴⁸ Perbaikan terhadap akhlak dengan menggunakan akhlak baik untuk menghancurkan akhlak buruk dalam tasawuf dikenal dengan tahalli dan takhalli. Kedua, pengalaman ruhani dengan menghidupkan ruh yang mana ruh dalam salat adalah niat, keikhlasan dan konsentrasi (hadirnya hati).⁴⁹ Hal ini disertai dengan ketundukan hati seperti contoh jangan sekali-kali ketika mengucapkan Allahu akbar namun hati masih mengakui sesuatu melebihi Kebesaran Allah.⁵⁰

Tahapan ketiga, mukasyafah. Bertemu Allah dengan disibukkan dengan gumam doa' dan dzikir. Ia tidak sedang bersama manusia dan manusia juga tidak sedang bersamanya. Tat kala salatnya selesai, barulah ia kembali hidup bersama manusia dari bertemu Allah. Karenanya mengucapkan *assalamu'alaikum* (salam di akhir salat) sebagai ucapan salam kepada mereka.⁵¹ Tahapan keempat cahaya ma'rifat. Di maqam ini, salatnya ada di ruh. Dalam setiap gerakan maupun ucapannya merupakan gerakan dan ucapan Allah, tempatnya bukan di bibir dan jasad. Dan ketika salat, hatinya benar-benar menyatu dengan Allah. Orang yang berada dalam maqam ini dibaratkan telah tenggelam

⁴⁵ Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*. H. 36

⁴⁶ Jawwad, *Amalan Do'a Dan Dzikir Dalam Sholat Nabi*. H. 11

⁴⁷ Siti Nafsiah, *Prof. Hembing: Pemenang The Star Of Asia Award Pertama Di Asia Ketiga Di Dunia*. H. 84

⁴⁸ Wasitaatmadja, *Filsafat Hukum Akar Religiositas Hukum*. H. 136

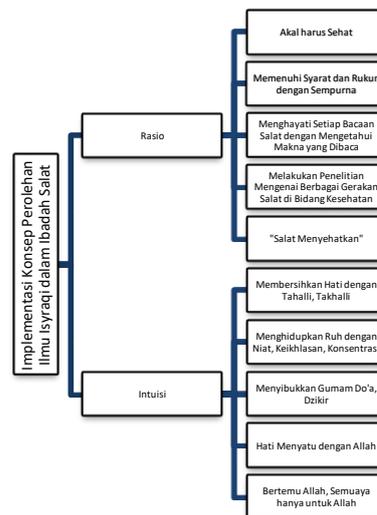
⁴⁹ Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*. H. 38

⁵⁰ Al-Ghazali. H. 39

⁵¹ Amuli, *Rahasia-Rahasia Ibadah*. H. 25

ke dasar lautan.⁵² Tidak terbesit di untuk kembali ke permukaan laut sebab di dasar laut ia melihat segala keindahan. Tahapan kelima, bertemu dengan Allah dan menjadi insan kamil. Semuanya hanya untuk Allah.⁵³ Secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4. Skema Implementasi Konsep perolehan Ilmu Isyraqi dalam Ibadah Salat



Filsafat iluminasi yang dikenal dengan analogi cahaya dapat diterapkan pada ibadah agar nilai-nilai ibadah dapat dirasakan. Untuk mendekat pada mahacahaya sebagaimana konsep penyaksian cahaya Isyraqi dibutuhkan daya penglihatan yang memadai dan tiada hijab yang menghalanginya. Pun berlaku juga dalam beribadah membutuhkan kekhusyukan di dalamnya sehingga nilai-nilai ibadah dapat dirasakan. Imam Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitab *jami' al-'Ulum wa al-Hikam* mendefinisikan khusyu' dengan kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan hati manusia kepada Allah. Imam Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan agar khusyu' dan menghayati ibadah ada enam langkah yang harus dilakukan. Pertama, menghadirkan hati bersamaan dengan fisik. Kedua, mengagungkan Allah. Merasa Allah tengah hadir di hadapannya. Ketiga, menyadari ucapannya, yakni memahami makna ucapannya. Keempat, merasakan pengaruh keagungan Allah. kelima, merasa malu di hadapan Allah. keenam, menaruh harapan yang tinggi akan karunia dan rahmatnya serta harapan dosa kesalahannya diampuni.⁵⁴

Disebutkan oleh Imam ar-Razi bahwa terjadinya iluminasi cahaya tuhan kepada setiap jiwa manusia terjadi pada waktu malam menjelang fajar.⁵⁵ Oleh karenanya waktu menjelang fajar adalah momen terbaik untuk diisi dengan ibadah khususnya salat tahajud. Dengan salat di waktu tersebut, jiwa akan mudah menerima proses transformasi cahaya Allah.

⁵² El Maliky, *Hikayat Renjana*. H. 73

⁵³ El Maliky. H. 73

⁵⁴ K., *Amalmu Bukti Cintamu Kepada Allah*. H. 95

⁵⁵ Syauiq Abdillah Zein, *Usir Gelisah Dengan Ibadah*. H. 76

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa 1) Ajaran pokok Suhrawardi yaitu realitas terletak pada esensi yang dilambangkan dengan tingkat gradasi atau hierarki-hierarki cahaya yangmana bergantung pada jarak dengan mahacahaya. Untuk mencapai pengetahuan sebagaimana konsep isyraqi dibutuhkan pembuktian rasio dan pengalaman ruhani. 2) Ibadah mencakup dimensi lahiriah dan batiniah dan akan tercermin dengan nilai ibadah yang didapatkan, bergantung pada niat, keikhlasan, unsur cinta dan kesadaran seorang hamba kepada Tuhan. 3) Konsep iluminasi Isyraqi memperlihatkan sebagaimana posisi seorang hamba kepada tuhan. Manusia harus sadar akan esensi dirinya yang dianugerahi akal dan hati, rasionalitas dan spiritualitas untuk mencapai kodrat kemanusiaan dan keilahian dalam dirinya.

Keterbatasan penelitian ini hanya membahas konsep cahaya Isyraqi secara umum, belum membahas secara menyeluruh dan mendalam serta belum menggunakan referensi asli dari beberapa karya Isyraqi Suhrawardi. Saran penulis kepada pembaca adalah diharapkan pembaca dapat mengembangkan tulisan ini secara mendalam dan menyeluruh serta di dukung oleh referensi asli dari karya-karya Isyraqi Suhrawardi al-Maqtul. Dengan demikian penelitian mengenai kajian filsafat iluminasi terus berlanjut dan dikembangkan di era mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Teosofia Al-Qur'an*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Al-Suhrawardi, Shihabuddin Yahya. *The Shape Of Light Hayakal Al-Nur*. Amerika Serikat, 1998.
- Aljufri. *Islam Itu Damai Konstruksi Pemikiran Menuju Paradigma Ummah*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Amuli, Ayatullah Jawad. *Rahasia-Rahasia Ibadah*. Bogor: Cahaya, 2001.
- As-Suhrawardi, Syihab Ad-Din. *Hikmah Al-Isyraq Teosofi Cahaya Dan Metafisika Huduri*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Bayrak, Syekh Tosun, and Muthahhari Murtadha. *Energi Ibadah*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Cresswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dhahir, Ihsan Ilahi. *Darah Hitam Tasawuf*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Efendi. *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*. Bogor: Guepedia, 2016.
- Fathurrahman. "Filsafat Iluminasi Suhrawardi Al-Maqtul." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2018): 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110><https://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001><https://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044><https://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.
- Fatmawati. "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Shalat (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Tentang Shalat Di Dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Al-Amin* 5, no. 1 (2020): 76–94.
- Haq, Vick Ainun, and Achmad Khudori Soleh. "Peran Ilmu Dalam Pembentukan Insan Kamil Menurut Suhrawardi Al-Maqtul." *Al-Hekam: Jurnal Studi Keislaman Studi*

- Keislaman* 7, no. 2 (2022): 126–36. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/view/6571>.
- Harahap, Radinal Mukhtar. “Pengaruh Filsafat Iluminasi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam.” *Penelitian Medan Agama* 10, no. 1 (2019): 90–114.
- Hidayat. “Kategorisasi Epistemologi Islam (Parepatetis, Illuminatis, Dan Muta’alياهو).” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan* 4, no. 3 (2020): 247–64. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>.
- Jaenudin, Cecep dkk. *Mencari Islam Di Ruang-Ruang Penafsiran*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2017.
- Jawwad, Ahmad ’Abdul. *Amalan Do’a Dan Dzikir Dalam Sholat Nabi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021.
- K., Fajar. *Amalmu Bukti Cintamu Kepada Allah*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2023.
- Khoiruddin, M. Arif. “Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 51–65. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.565>.
- Ma’rufi, Anwar. “Illuminasi Suhrawardi Al- Maqtul Sebagai Basis Ontologi Filsafat Etika.” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2021): 54–66. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/An-Nawa/article%oAILLUMINASI>.
- Maliky, Khairul Azzam El. *Hikayat Renjana*. Garut: Khairul Azzam El-Maliky, 2022.
- Mansuldrin, Muhammad Iqbal. *Untuk Apa Belajar Filsafat Islam*. Bandung: CV. Rasi Terbit, 2014.
- Mardiyah, Umahatul. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi’ul Fiqhiyah.” *Skripsi: Institute Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2021.
- Miswar Abdullah. “Dasar-Dasar Filsafat Isyraqiyah Suhrawardi.” *Al-Mutsala* 2, no. 1 (June 30, 2020): 79–98. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.35>.
- Mufid, Fathul. “Filsafat Sufistis Suhrawardi Al-Maqtul.” *ESOTERIK* 5, no. 2 (December 27, 2019): 364. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5874>.
- Mufid, Fathul, and Subaidi. *Madzhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi*. Kuningan: Goresan Pena, 2020.
- Nasir, Muhammad, and Khalilurrahman. “Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153-1191) (Analisis Tokoh, Pemikiran, Pendidikan).” *Jurnal Tarbiyah Darussalam* 5, no. 8 (2021): 1–13.
- Rivauzi, Ahmad. *Wawasan Studi Keislaman*. Jakarta: Sakata Cendekia, 2015.
- Rohayana, Ade Dedi, and Taufiqur Rohman. *Fiqih Ibadah: Suatu Pengantar*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.
- Siti Nafsiah. *Prof. Hembing: Pemenang The Star Of Asia Award Pertama Di Asia Ketiga Di Dunia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000.
- Suresman, Edi. *Filsafat Islam*. Bandung: Upi Press, 2022.
- Suryosumunar, John Abraham Ziswan, and Arqom Kuswanjono. “Kesempurnaan Sebagai Orientasi Keilmuan Dalam Teosofi Suhrawardi Al-Maqtul.” *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2021): 244. <https://doi.org/10.22146/jf.62046>.
- Syauqi Abdillah Zein. *Usir Gelisah Dengan Ibadah*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad. *Filsafat Hukum Akar Religiositas Hukum*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Nilai-Nilai Ibadah dalam Perspektif Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul

Sarah Nur Rahmawati, Achmad Khudori Soleh

Yusuf, Lucky Damara. "Model Epistemologi Teosofi Suhrawardi Al Maqtul Dalam Iluminasi." *Istighna* 4, no. 2 (2021): 159-70. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>.